



MODEL SEKOLAH BERBASIS PESANTREN UNTUK MEMBANGUN GENERASI BERKARAKTER RELIGIUS

Zainab¹, Bahroin Budiya², Diah Dina Aminata³

Universitas Islam Malang

e-mail: 121901011076@unisma.ac.id, 2bahroinbudiya@unisma.ac.id,
3diahdina@unisma.ac.id

Abstract

The social change in Islam is used as the concept to realize the safety of the human being in the world and the after life. One form of the processes of social changes is education which aims at improving the quality of human to have high competitiveness. Education in Indonesia has two models: pesantren (boarding school) model and formal school model. Boarding School model aims at developing human capabilities on the religious aspect and its curriculum is proven to be 100% on religions. Formal Scholl model emphasizes on academic achievement with its curriculum 93% of general knowledge. Pesantren-Based School is one of models of Islamic education that integrates two social system and school social system. Model of Islamic education is to create religious human beings, as well as clerical scientists, so that they can participate fully in the social community system. Pesantren-based School in the conception of this social change integrates pesantren and school education system into a wholly unified one. This social change is a change due to willingness of parents and the ideas of experts to establish educational institutions that embody graduates of scientists and religionists. This article is a descriptive study using a qualitative approach to investigate a social change by searching for information from the documents or the result of research related to pesantren-based school.

Kata Kunci: model sekolah, karakter religius, berbasis pesantren

A. Pendahuluan

Sekolah dan pondok pesantren merupakan dua institusi pendidikan yang masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda satu sama lain. Apabila keunggulan dari kedua lembaga pendidikan itu dipadukan, maka akan tercipta sebuah kekuatan pendidikan yang kuat dan berpotensi mampu menghasilkan generasi muda Indonesia yang unggul, handal dan berkarakter (Suhardi, 2013). Namun muncul dikotomi antara pendidikan sekolah dan pondok pesantren, sehingga pesantren dan sekolah dipandang secara fenomenologi sebagai bentuk idealisme pada masing-masing lembaga pendidikan tersebut.

Pesantren yang memberikan pemahaman agama, berperan mencetak ahli-ahli agama atau agamawan. Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 201

tentang Pendidikan Keagamaan Islam bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren sebagai bagian pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk: (a) menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., (b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam, dan (c) mengembangkan pribadi akhla al-karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam, rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, keteladanan, pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

Pendidikan umum adalah sekolah yang memberikan pemahaman pengetahuan umum, mencetak ahli pengetahuan atau ilmuwan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia yang memiliki keunggulannya pada pengembangan sains dan teknologi. Saat ini lembaga pendidikan harus berhadapan dengan persoalan-persoalan kenakalan remaja dan perilaku hedonis serta perilaku deviatif para peserta didiknya. Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah, penyelenggara pendidikan, dan masyarakat luas terutama bagaimana menekan kenakalan remaja dan perilaku deviatif peserta didik (Nurochim, 2016). Maka dari itu pendidikan formal diharapkan dapat menjadi lembaga yang mampu membentuk perilaku ataupun karakter siswa yang baik (Budiya & Anshori, 2022).

Sedangkan pesantren merupakan salah satu pilihan lembaga pendidikan yang mengutamakan pendidikan spiritual atau keagamaan, meskipun saat ini banyak pesantren di Indonesia yang juga menawarkan ilmu umum secara terpadu (Syafe'i, 2017). Dengan kata lain, banyak pesantren modern yang mencerahkan sekaligus mencerdaskan. Upaya pembentukan karakter bangsa bagi generasi muda yang meliputi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan atau pondok pesantren yang bertujuan untuk menghasilkan anak didik yang paham ilmu pengetahuan umum maupun keagamaan serta mempunyai kepribadian religius, sederhana, dan mandiri.

Sekolah berbasis pesantren merupakan salah satu model pendidikan Islam yang menggabungkan dua sistem sosial, yaitu pondok pesantren dan institusi sekolah. Pondok pesantren dan pendidikan sekolah memiliki sistem sosial dan keunggulan masing-masing. Sekolah berbasis pesantren bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki iman dan taqwa sekaligus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara utuh, sehingga dapat berperan dalam sistem sosial kemasyarakatan. Sekolah berbasis pesantren merupakan salah satu fakta sosial, yang muncul karena adanya kesadaran dan hasil pemikiran dari

berbagai pihak, serta diskusi antar lembaga, seperti: Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, *Centre for Education Development* (CERDEV) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pesantren dan Sekolah (Saepudin, 2019).

Mengenai karakter berbagai perspektif khususnya dalam perspektif keislaman, karakter dapat diberikan oleh lembaga seperti pesantren. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan moral dan akhlak, pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan nasional yang mempunyai keunggulan dan karakteristik tersendiri dalam menanamkan pendidikan karakter bagi anak didiknya.

Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan ini dijadikan sebagai wadah atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik. Pesantren memiliki fungsi ganda dalam pembentukan sebuah karakter, yaitu sebagai lembaga keagamaan yang berfungsi untuk menyebar luaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan islam serta sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Jadi, pendidikan dipondok pesantren titik tekannya bukan pada aspek kognitif, tetapi justru pada aspek efektif dan psikomotorik.

Karakter religius itu sendiri adalah sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama (siswa) yang dianutnya, sehingga memiliki sifat toleran dan hidup rukun dengan antar pemeluk agama (Ridho, 2018). Demi membentuk siswa yang memiliki karakter religius tinggi, maka sangat dianjurkan kepada lembaga sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter. Keberhasilan membentuk karakter religius pada siswa bukan semata-mata karena peserta didiknya namun juga dari pendidiknya. Guru adalah seorang pendidik baik di dalam maupun di luar sekolah. Seorang guru harus mampu menjadi penyuluh bagi masyarakat. Selain itu Agama Islam juga sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan seperti guru, atau ulama, sehingga mereka layak mendapatkan standar dan kehidupan yang tinggi. Oleh karena itu, pendidik harus memperhatikan kepribadiannya sebagai seorang pendidik. Karena guru sebagai sosok panutan, harus dapat memberikan contoh dalam bertindak, bersikap, dan bernalar dengan baik (Roihana et al., 2022).

Oleh karena itu, sangat penting bahwa pembentukan karakter religius diterapkan dalam dunia pendidikan agar dapat mendorong tumbuh kembangnya ketaatan para murid. Pada dasarnya karakter atau akhlak merupakan dasar dari kehidupan manusia (Budiya, 2020). Pendidik perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen untuk membimbing siswa menjadi manusia yang taat. Pengajaran nilai-nilai karakter religius dalam pembentukan karakter siswa merupakan empat nilai yang ditanamkan dalam pengembangan

nilai-nilai agama: nilai ibadah, nilai jihad, nilai moral, dan nilai keteladanan. Kemudian sistem pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius yang diperintahkan terdiri dari lima jalur yaitu secara langsung dan tidak langsung melalui kegiatan bidang pembelajaran, keteladanan dan hukuman (Muhammad Sulist, 2023).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru terkait Sekolah Berbasis Pesantren dan karakter religius. Memiliki rancangan pelaksanaan dalam pembentukan karakter siswa pada sekolah berbasis pesantren. Minimnya pengetahuan agama pada orang tua, dan kurang disiplinnya peserta didik dalam membiasakan diri untuk melaksanakan kewajiban agama menjadi salah satu kendala pada pembentukan karakter religius. Maka sekolah berbasis pesantren dianggap mampu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Karena model sekolah berbasis pesantren ini bertujuan untuk menjadikan generasi yang berkarakter religius.

Tujuan dari penelitian ini berguna untuk mengetahui rancangan, pelaksanaan serta kendala pada model sekolah berbasis pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di SMPI Muqorrobin Singosari Malang.

B. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini melihat kejadian atau keadaan dilapangan itu sendiri. Dalam jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Studi kasus adalah suatu proses pengumpulan informasi secara mendalam, mendetail, naturalistik dan sistematis mengenai suatu peristiwa, baik terhadap individu maupun kelompok dengan menggunakan metode dan teknik dari berbagai sumber informasi untuk memahami secara efektif suatu kejadian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan juga dibantu dengan instrument yang lain yang berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMPI Muqorrobin Singosari Malang. Subjek atau informan yang akan diambil dalam peneliti ini yaitu Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik jenis analisis data model Miles dan Huberman, yaitu: 1) Kondensasi Data, setelah memperoleh data dari lapangan maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Kondensasi data berarti proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian, dalam hal ini data yang diperoleh dari hasil pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi. 2) Penyajian data, yang menurut Miles dan Huberman menyajikan data yaitu sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan.

Pada penelitian ini, data-datanya disajikan dalam bentuk teks naratif. Dalam penyajian data tersebut dilakukan observasi karakter religius siswa. Kemudian mendeskripsikan data dengan yang di dapatkan melalui wawancara kepada beberapa Guru Pendidikan Agama Islam, Waka Kurikulum, dan beberapa siswa di sekolah mengenai upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi siswa yang tegas, dan mendeskripsikan data yang diperoleh melalui dokumentasi yakni foto atau gambar yang sudah di peroleh. 3) Conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi), langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, 2016).

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam model sekolah berbasis pesantren guru menciptakan rancangan serta pelaksanaan pada pembentukan karakter siswa melalui model peraturan-peraturan dan model keteladanan. Pelaksanaan di Sekolah Berbasis Pesantren menggunakan model pembiasaan diri pada para peserta didik, untuk menggunakan berbagai sumber dan wawasan belajar, tidak hanya melalui buku paket tetapi juga melalui kitab-kitab tertentu. Pelaksanaan Sekolah Berbasis Pesantren juga menggunakan model terkait moral dan spiritual, metode ini diterapkan dengan satu metode yaitu keteladanan dengan kegiatan sehari-hari, kegiatan spontan, kegiatan berkala seperti apel pagi, beribadah bersama, dan adanya peringatan hari besar keagamaan. Model ini menjadikan guru sebagai panutan, guru mencontohkan pada siswa hal-hal yang baik sehingga karakter religius siswa dapat terbentuk secara sendirinya.

Berdasarkan dari paparan yang telah dijabarkan di atas, maka temuan yang ditemukan oleh peneliti di lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Rancangan model sekolah berbasis pesantren untuk membangun generasi berkarakter elgius di Sekolah Menengah Pertama Islam Muqorrobin Singosari Malang

Rancangan atau perancangan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menganalisis, menilai memperbaiki dan menyusun suatu sistem, baik sistem fisik maupun non fisik yang optimum untuk waktu yang akan datang dengan memanfaatkan informasi yang ada (vetran, 2015). Rancangan sekolah berbasis pesantren untuk menciptakan generasi yang bermoral serta memiliki karakter religius, salah satunya terdapat pada peraturan-peraturan dan terbentuknya kurikulum yang dibuat oleh sekolah yaitu kurikulum diniyah. Dengan terbentuknya kurikulum diniyah inilah tujuan pembentukan karakter pada sekolah berbasis pesantren, serta membuat. Selain itu membuat Badan Dakwah Islam (BDI) yaitu program keagamaan, dan kegiatan non akademik seperti apel pagi, sholat dhuha berjamaah,

mengaji sebelum masuk kelas, budaya 4 S – 1 P (salam, senyum, sapa, santun, dan peduli lingkungan)

Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti di atas maka informasi tentang model sekolah berbasis pesantren di Sekolah Menengah Pertama Islam Muqorrobin Singosari Malang, yaitu :

- a) Model peraturan-peraturan atau kebijakan dari sekolah. Model ini diterapkan dengan metode pembiasaan diri para peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber dan wawasan belajar tidak hanya melalui buku paket tetapi juga melalui kitab-kitab tertentu.
- b) Model kedua terkait moral dan spiritual, model ini diterapkan dengan satu metode yaitu keteladanan yang terkait dengan kegiatan sehari-hari, kegiatan spontan, dan kegiatan berkala seperti apel pagi, beribadah bersama, dan adanya peringatan hari besar keagamaan.

2. Pelaksanaan model sekolah berbasis pesantren untuk membangun generasi berakarakter religius di Sekolah Menengah Pertama Islam Muqorrobin Singosari Malang

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat (Nasrullah, 2019).

Menurut Tjokroadmudjoyo “pelaksanaan adalah proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek”

Pelaksanaan sendiri merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana atau kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijakan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dilapangan, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan yang di atur disekolah ini tergolong sudah sangat efektif. Metode atau model yang digunakan dalam pelaksanaan penanaman pendidikan karakter religius di sekolah, tentu sangat disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Sekolah berbasis pesantren ini menggunakan model yang berkaitan dengan kebijakan pembentukan karakter religius yaitu dengan melalui kegiatan belajar mengajar disekolah. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Khairul Saleh, pencipta suasana religius yang didukung oleh adanya peraturan-peraturan, pemberian kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan dinamakan model struktural (Zain, 2019).

Berdasarkan temuan penelitian dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan informasi mengenai pelaksanaannya menggunakan dua model penerapan pendidikan, yaitu :

- a) Model struktural, dengan menerapkan metode pembiasaan
- b) Model mekanik dengan menerapkan dua metode, yaitu metode keteladanan dan metode targhib dan tarhib.

3. Kendala pada peal model sekolah berbasis pesantren untuk membangun generasi berkarakter religius di Sekolah Menengah Pertama Islam Muqorrobin Singosari Malang

Pendidikan karakter religius yang dilaksanakan perlu di evaluasi oleh pihak sekolah, guna untuk mengetahui kekurangan-kekurangan apa saja yang perlu diperbaiki. Biasanya kekurangan-kekurangan tersebut berupa kendala-kendala yang muncul selama proses pelaksanaan pendidikan karakter religius. Kendala tersebut dapat berupa kendala dalam kelembagaan, tenaga pendidik ataupun peserta didik itu sendiri.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia Poerwadarmita mendefinisikan pengertian kendala adalah halangan, rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian suatu sasaran (poerwadarmita, 1995).

Kendala merupakan sesuatu yang menghalangi, membatasi atau menyulitkan suatu proses atau kegiatan dari berjalan dengan lancar atau mencapai tujuan yang diinginkan, kendala dapat muncul dalam berbagai konteks-konteks, baik dalam kehidupan sehari-hari, bisnis, proyek, pendidikan maupun dalam lingkup lainnya (Hasan, 2020).

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter secara otomatis memiliki kendala yang dialami, antara lain: pertama , sistem manajemen tradisional kurang tertata dengan rapi. Karena pengelolaan siste manajemen tanpa berdasarkan kaidah-kaidah manajerial yang berlaku sehingga berjalan apa adanya. Berdasarkan pengamatan

dan wawancara, hal ini disebabkan pada siklus pola hidup siswa di pesantren dan sekolah. Dengan kata lain siswa merasa jenuh dan terbebani dengan berbagai kegiatan yang cukup banyak sehingga ada tekanan-tekanan tersendiri. Disamping itu secara kondisional di asrama yang sering terjadi adalah budaya ikut-ikutan.

Manajemen tradisional dapat dikatakan manajemen kharismatik, kepemimpinan berdasarkan kharisma bukan berdasarkan ilmu manajemen. Maka ini yang menjadi kemacetan, dengan istilah lain pengganti dalam hal manajemen ini harus mumpuni karena dituntut dengan banyak hal. Selain menguasai manajemen dalam bidang agama juga harus mampu sebagai agen perubahan dan pembangunan. 75 Ilmu-ilmu seperti itu yang jarang dimiliki oleh satu orang dalam satu kapasitas. Terlepas dari itu, kendala yang kedua yaitu terkait dengan tenaga pendidik. Setidaknya masih ada sedikit guru yang minim kreativitas dan juga inovasi guru terhadap pengembangan pembelajaran yang aktif. Sehingga untuk mengatasi kendala tersebut dibutuhkan metode pendidikan yang tepat agar materi pembelajaran tetap berjalan dengan efektif dan nilai-nilai karakter dapat diserap oleh siswa. Ketiga, kendala yang sering muncul dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut adalah karakteristik siswa yang berbeda-beda. Sulit untuk mengubah karakter buruk siswa menjadi lebih baik secara instan. Dibutuhkan waktu yang cukup lama dan berkelanjutan untuk membentuk kepribadian yang baik dalam diri sendiri.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Islam Muqorrobin Singosari, secara otomatis memiliki kendala yang dialami. Namun kendala ini tidak sepenuhnya menghambat proses penanaman pendidikan karakter religius dalam diri peserta didik.

Sekolah Menengah Pertama Islam Muqorrobin Singosari merupakan sekolah yang berada dilingkungan pesantren, sehingga semua kegiatannyapun selalu bernuansa kepesantrenan. Para lulusannya diharapkan mampu cerdas secara kognitif dan bernilai plus dalam sikap. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurrochim, sebagai salah satu model pendidikan Islam, Sekolah Berbasis Pesantren menggunakan model integrasi kurikulum yang dapat menggabungkan dua model kurikulum, yaitu model kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah (Nurochim, 2016).

Berdasarkan temuan penelitian dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan informasi mengenai kendala pelaksanaan model sekolah berbasis pesantren untuk membangun generasi berkarakter religius di Sekolah Menengah Pertama Islam Muqorrobin Singosari Malang, ialah :

- a) Kendala terkait kurangnya peran orang tua pada keberlangsungan pembentukan karakter anak yang terlalu menyerahkan segala urusan

kepada guru sehingga tidak ada keselarasan antara sekolah yang membentuk karakter dengan ketidakpedulian orang tua saat peserta didik berada pada lingkungan keluarga.

- b) Kendala terkait peserta didik yang kurang dalam kesadaran diri bahwa sholat dan mengaji sangatlah penting.

D. Simpulan

Berdasarkan pada temuan dan pembahasan terkait Model Sekolah Berbasis Pesantren di Sekolah Menengah Pertama Islam Muqorrobin Singosaridapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: rancangan sekolah berbasis pesantren untuk menciptakan generasi yang bermoral serta memiliki karakter religius, salah satunya terdapat pada peraturan-peraturan dan terbentuknya kurikulum yang dibuat oleh sekolah yaitu kurikulum diniyah. Dengan terbentuknya kurikulum diniyah inilah tujuan pembentukan karakter pada sekolah berbasis pesantren, serta membuat Badan Dakwah Islam (BDI) yaitu program keagamaan, dan kegiatan non akademik seperti apel pagi, sholat dhuha berjamaah, mengaji sebelum masuk kelas, budaya 4 S -1 P (salam, senyum, sapa, santun, dan peduli lingkungan)

Kedua Pelaksanaan Model Sekolah Berbasis Pesantren untuk Membangun Generasi Berkarakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Islam Muqorrobin Singosari terdapat dua model pelaksanaan, yakni:

- a. Model struktural, dengan menerapkan metode pembiasaan
- b. Model mekanik dengan menerapkan dua metode, yaitu metode keteladanan dan metode targhib dan tarhib.

Ketiga terdapat dua kendala yang dihadapi Model Sekolah Berbasis Pesantren dalam pembentukan karakter yaitu: kendala terkait kurangnya peran orang tua pada keberlangsungan pembentukan karakter anak yang terlalu menyerahkan segala urusan kepada guru sehingga tidak ada keselarasan antara sekolah yang membentuk karakter dengan ketidakpedulian orang tua saat peserta didik berada pada lingkungan keluarga. Kemudian kendala terkait peserta didik yang kurang kesadaran diri bahwa sholat dan mengaji merupakan kewajiban yang sangat penting

Daftar Rujukan

- Budiya, B. (2020). Konsep Pendidikan Khuluqiyah dalam Perspektif Kitab Washoya Al Abaa' Lil abna' untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(1), 96.
- Budiya, B., & Anshori, T. Al. (2022). Strategi Pengolahan Kelas dalam Pembelajaran

- pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMP Berbasis Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto). *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 5.
- Hasan, F. (2020). *Pelaksanaan Dan Kendala – Kendala Yang Dihadapi Guru Sejarah Dalam Menilai Aspek Afektif Pada Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2014 – 2015*. 1–109.
- Miles, H. & S. (2016). Mental health nursing is stretched to breaking point. *Nursing Standard (Royal College of Nursing (Great Britain): 1987)*, 30(25), 33. <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>
- Muhammad Sulist. (2023). *sehari-hari. Pendidikan*. 5, 11–21.
- Nasrullah, M. H. (2019). *Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Berbasis Pesantren*.
- Nurochim. (2016). Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam dalam Konsepsi Perubahan Sosial. *At-Tahrir*, 16(1), 69–88.
- poerwadarmita. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1995.
- Ridho. (2018). Bab II Landasan Teori. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Roihana, A., Hanif, H. M., & Mohammad, D. (2022). VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 7 Nomor 5 Tahun 2022 P-ISSN: 2087-0678X. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 1.
- Saepudin, J. (2019). Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Kasus Pada SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 172–187. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.559>
- Suhardi, D. (2013). Peran Smp Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1248>
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Vetran. (2015). Perancangan, Pengembangan dan Inovasi Produk. *Jurnal Perancangan Pembembangan Produk*, 13–93.
- Zain, A. (2019). *PADA SEKOLAH BERBASIS PESANTREN (STUDI KASUS PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) PLUS DARUS SHOLAH JEMBER) SKRIPSI Oleh : FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN NOVEMBER 2019. November*.